

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kinerja guru adalah salah satu komponen penting dalam peningkatan kualitas pendidikan, yang akan berimbas pada kualitas sumber daya manusia di Indonesia. Mukti Ali berpendapat bahwa kinerja mengajar guru tidak hanya berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar mengajar di kelas, tetapi juga turut menentukan masa depan bangsa melalui investasi peningkatan kualitas manusia.

Pentingnya peranan guru dalam meningkatkan kualitas sumberdaya manusia menurut Nasution (1987) bahkan dinilai tidak bisa digantikan oleh media secanggih apapun. Sebab “Guru berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan anak didik, karena guru mempunyai tugas sebagai pelaksana langsung dalam proses pendidikan yang tidak dapat digantikan oleh media secanggih apapun,” (Nasution, 1987, hlm. 9).

Mengingat pentingnya peranan kinerja guru tersebut terhadap kualitas pendidikan dan kualitas sumberdaya manusia di Indonesia, sangatlah wajar jika kemudian muncul anggapan bahwa realitas tentang rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI) dan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia merupakan akibat dari rendahnya kinerja guru. Laporan *The United Nations Development Programme* (UNDP) dalam dua tahun terakhir (2011-2012) tentang Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Indeks* (HDI), menempatkan Indonesia di urutan bawah dari 187 negara yang disurvei. Indonesia dalam indeks tersebut berada pada peringkat 124 di tahun 2011 dan ke 121 di tahun 2012 (UNDP:2013). Padahal sebelumnya, di tahun 2010, IPM Indonesia berada di peringkat 108 (UNDP:2011). Sementara di tahun yang sama, tahun 2012, rilis dari *United Nation Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO) menempatkan Indonesia pada peringkat ke 64 dari 120 negara yang disurvei dalam *Education For All Development Indeks* (EDI), dengan nilai EDI sebesar 0,938 dari skala 1,000; nilai kemampuan literasi (baca/tulis) pada usia 15

tahun ke atas sebesar 0,926 dari skala 1,000 dan angka kelulusan sekolah dasar (maksimal hingga kelas V) sebesar 0,861 dari skala 1,000(UNESCO:2012). Ironisnya dalam ke dua laporan tersebut, kualitas pendidikan di Indonesia dalam kategori menengah itu, dikategorikan sekelas dengan sejumlah Negara berkembang di Afrika dan Asia Timur seperti Ghana, Kamerun, Suriname dan Macao.

In the middle category, there are forty-two countries, mostly in the Arab States (70% of countries in the region included in the EDI) and Latin America and the Caribbean (60% of countries in the region included in the EDI). In many of the countries in this category, progress across its components is unbalanced: half the countries in this group had a score of over 0.95 on the gender equity component but only five reached this score on the adult literacy component. (UNESCO ;2012).

Rendahnya kinerja dan kompetensi guru di Indonesia diakui oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, Mohammad Nuh, yang dibuktikan dengan hasil UKG di seluruh Indonesia, yang rata-rata nilainya hanya mencapai 4,25 dari skala 10.

Nilai rata-rata uji kompetensi awal guru di 337 kabupaten/kota di bawah rata-rata nasional 42,25. Hanya 154 kabupaten/kota yang nilai rata-ratanya di atas rata-rata nasional. Nilai tertinggi 97,0 dan terendah 1,0 menunjukkan kesenjangan kualitas guru antardaerah amat lebar. Provinsi dengan nilai rata-rata tertinggi diperoleh Yogyakarta, DKI Jakarta, Bali, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Nilai rata-rata terendah di Maluku, Maluku Utara, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Jambi. Untuk tingkat kabupaten/kota, nilai rata-rata uji kompetensi awal (UKA) tertinggi di Blitar, Sukabumi, Gresik, Malang, dan Jember. Nilai rata-rata terendah di Kepulauan Mentawai, Dogiyai, Barito Utara, Morotai, dan Lampung Barat. Hasil UKA guru itu dipaparkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh, Jumat (16/3), di Jakarta. (Kompas.com:16 Maret 2012).

Rendahnya hasil uji kompetensi guru tersebut adalah cerminan dari rendahnya kinerja mengajar guru di Indonesia, yang tentunya berkaitan dengan rendahnya IPM dan Indeks Pembangunan Pendidikan atau *Education Development Indeks* Indonesia dalam pantauan riset UNDP maupun Unesco. Rendahnya kinerja guru di Indonesia disebabkan oleh banyak hal. Musfah (2011) dalam bukunya berjudul *Peningkatan Kompetensi Guru*. mengungkapkan sejumlah temuan yang

mengindikasikan lemahnya kinerja guru di Indonesia:

Di lapangan terlihat banyak guru yang belum memenuhi standar kompetensi sebagaimana yang diharapkan. *Pertama*, guru tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan mengelola peserta didik. Misalnya banyak kasus guru memberikan hukuman yang berlebihan terhadap siswanya bahkan sampai melukai. *Kedua*, Kepribadian guru masih labil. Misalnya, guru menodai siswanya sendiri, sehingga guru semacam ini sulit dijadikan teladan oleh para siswa dan masyarakat. *Ketiga*, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah. Misalnya, guru tidak mampu menulis karya ilmiah sebagai bagian komunikasi dengan masyarakat, dan hubungan guru dan siswa serta masyarakat –sehingga guru tidak mengetahui problem yang dihadapi muridnya, apalagi masyarakat sekitarnya. *Keempat*, penguasaan guru terhadap mata pelajaran masih dangkal. Misalnya, guru kesulitan dalam menerapkan materi pelajaran yang diajarkan dengan kehidupan siswanya sehari-hari. (Musfah, 2011, hlm.7)

Temuan Musfah (2011) tersebut menguatkan pernyataan Menteri Pendidikan Nasional tentang rendahnya kinerja guru, dilihat dari nilai kompetensi guru dalam penguasaan materi pelajaran serta kemampuan dalam keterampilan mengelola kelas. Disamping itu temuan tersebut juga menunjukkan fenomena degradasi keteladanan guru di tengah siswa dan masyarakatnya. Rendahnya kompetensi guru, tentu berpengaruh pada rendahnya kinerja guru dalam dunia pendidikan di Indonesia.

Membahas pendidikan di Indonesia, tentu tidak bisa mengabaikan lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah yang diyakini sebagai salah satu tonggak sejarah pendidikan tertua di Indonesia. Pendidikan madrasah diakui menjadi salah satu faktor terpenting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Meski terdapat perbedaan kurikulum pendidikan antara Sekolah Umum dengan Madrasah, namun pemerintah saat ini telah merangkum keduanya dalam sistem yang setara dan baku. Hal itu diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2003. Pasal 17 ayat (2) dan Pasal 18 ayat (3) No 20 Tahun 2003, ditetapkan bahwa antara Madrasah dengan sekolah umum tidak lagi terpisahkan.

Pendidikan Dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah atau bentuk lain yang sederajat, Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat, Pendidikan

Menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan MA Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat (UU Sisdiknas:2003).

Imam Machali (2012), dalam risetnya tentang Manajemen Mutu Sistem Pembelajaran Madrasah mengungkapkan pentingnya peningkatan kinerja guru madrasah, mengingat tingginya minat masyarakat muslim di Indonesia terhadap pendidikan madrasah. Dengan melansir data dari *Center for Informatics Data and Islamic Studies* (CIDIES) Departemen Agama dan data base EMIS (*Education Management System*) Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama, tentang pertumbuhan Madrasah sepanjang tahun 2001 hingga 2004. Dalam data tersebut diungkapkan bahwa rata-rata jumlah madrasah terjadi penambahan sebanyak 3% setiap tahunnya. Namun penambahan tersebut, menurutnya banyak didorong oleh antusiasme masyarakat yang secara swadaya membangun Madrasah, sebagai lembaga pendidikan alternative pendamping dari sekolah umum.

Pertumbuhan lembaga pendidikan madrasah tersebut sebagian besar merupakan swadaya masyarakat yang didirikan dengan niat agar dapat memberikan pendidikan yang lebih baik kepada anaknya untuk pendidikan umum dan agama, sehingga dari seluruh madrasah sebagian besar berstatus swasta, yaitu sebanyak 97,1% adalah madrasah berstatus swasta sedangkan yang berstatus negeri atau dikelola oleh pemerintah hanya berjumlah 2,9%. Hal ini berbanding terbalik dengan lembaga di bawah pengelolaan Departemen Pendidikan Nasional yaitu sebesar 37,5% adalah lembaga pendidikan berstatus swasta dan 62,5% adalah lembaga pendidikan berstatus Negeri. (Machali, 2012, hlm.4).

Dari data tersebut terlihat kesenjangan antara pendidikan umum dan pendidikan madrasah. Bahwa pengelolaan pendidikan madrasah di Indonesia masih dikelola secara swadaya (berstatus swasta) melalui yayasan atau organisasi masyarakat. Kondisi tersebut belum banyak berubah sampai dengan tahun 2012 lalu. Dalam data yang diterbitkan Direktorat Pendidikan Islam Kementerian Agama (Pendis Kemenag) tahun 2012, terdata sebanyak 23.071 Madrasah Ibtidaiyah di Indonesia pada tahun pelajaran 2011-2012. Dengan sebaran Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) pada sebanyak 1.686 lembaga (7,31%),

sedangkan Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) sebanyak 21.385 lembaga (92,69%).

Bila dilihat dari komposisi jumlah madrasah antara negeri dan swasta, lebih dari 90% madrasah diselenggarakan oleh swasta, yang pembinaannya dilakukan oleh lembaga/yayasan ataupun secara perorangan. Hal ini menunjukkan besarnya perhatian dan tanggung-jawab masyarakat sejak dahulu kala akan pentingnya pendidikan pada anak-anak terutama pendidikan berbasis agama, (Pendis Kemenag, 2012, hlm.4)

Dalam konteks Banten, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Banten 2012, terdapat 4.532 Sekolah dasar (SD) dengan sebaran 4.043 (89%) SD berstatus Negeri dan 489 (11%) SD Swasta. Sementara data Mapenda Kemenag Kanwil Provinsi Banten Tahun 2012, mengungkapkan, terdapat 874 Madrasah Ibtidaiyah di Banten, dengan komposisi, 854 (97,8%) MI Swasta dan 20 (2,4%) MI Negeri (Kemenag Banten:2012:15). Dalam data yang sama juga diungkapkan jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah di Banten pada tahun 2012 ada sebanyak 146.651 yang tersebar di Madrasah Ibtidaiyah Negeri sebanyak 8.863 siswa dan di Madrasah Swasta sebanyak 137.788 siswa. Berikut ini table lengkap jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri dan Swasta di Banten :

Tabel 1.1 Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Banten

| No. | Kabupaten/Kota | Siswa MI Negeri | | |
|---------------|-----------------|-----------------|-------------|-------------|
| | | L | P | Jumlah |
| 1 | Kab. Serang | 856 | 778 | 1634 |
| 2 | Kab. Pandeglang | 399 | 397 | 796 |
| 3 | Kab. Lebak | 223 | 251 | 474 |
| 4 | Kab. Tangerang | 2582 | 2470 | 5052 |
| 5 | Kota Tangerang | 153 | 153 | 306 |
| 6 | Kota Cilegon | 294 | 307 | 601 |
| 7 | Kota Serang | 0 | 0 | 0 |
| Jumlah | | 4507 | 4356 | 8863 |

Tabel 1.2 Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Banten

| No. | Kabupaten/Kota | Siswa MI Swasta | | |
|-----|-----------------|-----------------|--------------|---------------|
| | | L | P | Jumlah |
| 1 | Kab. Serang | 8628 | 8505 | 17133 |
| 2 | Kab. Pandeglang | 7872 | 7121 | 14993 |
| 3 | Kab. Lebak | 10380 | 10921 | 21301 |
| 4 | Kab. Tangerang | 30535 | 29314 | 59849 |
| 5 | Kota Tangerang | 9890 | 9390 | 19280 |
| 6 | Kota Cilegon | 755 | 723 | 1478 |
| 7 | Kota Serang | 1879 | 1875 | 3754 |
| | Jumlah | 69939 | 67849 | 137788 |

Dari rangkaian data tersebut terlihat bahwa siswa miskin di tingkatan MI di Banten ada sekitar 30 persen dari seluruh siswa MIS dan MIN. Bahkan jumlah MIN di Banten ternyata tak mampu menampung puluhan ribu siswa miskin di Banten. Dari data tersebut juga terlihat bagaimana antusiasme masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di Madrasah, meski madrasah swasta sekalipun.

Lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menurut Arifin (2006), telah menghapuskan diskriminasi dengan menyetarakan pendidikan yang diselenggarakan oleh Depdiknas (Departemen Pendidikan Nasional) dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh Depag (Departemen Agama). Selain penyetaraan 'sekolah' dengan 'madrasah', politik pendidikan di Indonesia pasca Orde Baru ini menurut Arifin juga telah menghapuskan diskriminasi antara pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah (negeri) dengan pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat (swasta).

Dengan demikian, semua sekolah dan madrasah berada dalam satu sistem yang memiliki visi, misi dan strategi yang sama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan peradaban, dan arena itu berhak memperoleh dana dari APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara)

dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).(Arifin, 2006, hlm.124).

Berakhirnya disparitas Sekolah dengan Madrasah, beserta sejumlah problem lain yang menghantui madrasah –terutama dalam hal pendanaan yang sebelumnya sepi dari bantuan pemerintah-, seiring berubahnya aturan yang ada tersebut juga menuntut perubahan sistem pengembangan madrasah. Perubahan aturan yang pro pengembangan madrasah itu juga membawa konsekuensi logis bagi madrasah untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan tanggung jawabnya.

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, disebutkan bahwa setiap satuan pendidikan harus memenuhi standar minimal, agar mutu pendidikan tersebut dapat dicapai. Standarn mutu pendidikan yang dimaksud, yakni :

1. Standar isi, yang memuat tentang kriteria kompetensi tamatan, kompetensibahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik.
2. Standar proses, yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan
3. Standar kompetensi lulusan, yang mencakup kualifikasi kemampuanlulusan mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan, memuat kriteria pendidikanprajabatan, kelayakan fisik, mental dan pendidikan dalam jabatan.
5. Standar sarana dan prasarana, yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat olah raga, tempat ibadah, perpustakaan,laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, dan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi
6. Standar pengelolaan, yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan,dan pengawasankegiatan pendidikan pada tingkat satuan pendidikan
7. Standar pembiayaan, yang mengatur komponen dan besarnya biayaoperasional satuan pendidikan yang berlaku selama satu

tahun Pemerintah berupaya supaya mutu pendidikan efektif, efisien dan optimal,

8. Standar penilaian pendidikan, yang berkaitan dengan mekanisme, prosedur dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik.

Merujuk pada seperangkat aturan tersebut, maka tanggung jawab Madrasah sebagai lembaga pendidikan adalah menyukseskan tujuan Sisdiknas, yakni mengembangkan potensi dan membangun peradaban bangsa melalui pembentukan watak siswa didik yang bermartabat, guna mencerdaskan kehidupan berbangsa. Dalam hal pembentukan watak dan pembangunan peradaban tersebut, Madrasah juga dituntut mampu mendidik siswanya agar agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Kesetaraan standar mutu antara lembaga pendidikan madrasah dengan sekolah umum masih menjadi masalah tersendiri untuk ribuan madrasah di negeri ini. Sebab, dari sisi standar pendidikan dan tenaga kependidikannya saja, madrasah masih berada di bawah sekolah umum. Perubahan aturan yang cukup signifikan untuk meningkatkan mutu pendidikan Madrasah juga berbanding terbalik dengan peningkatan apresiasi dan ekspektasi masyarakat terhadap madrasah. Antusiasme masyarakat terhadap madrasah ini harus diimbangi dengan peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi tenaga pendidik. Tingginya kualitas pendidik di madrasah, akan berkorelasi dengan meningkatnya indeks pembangunan manusia.

Tentang standar dan mutu pendidikan Madrasah, tentu tidak bisa dilepaskan dari pendidikan Bahasa Arab. Sebab Bahasa Arab sampai saat ini masih dinilai sebagai bahasa yang amat penting di Indonesia, terutama bagi Umat Islam yang sampai saat ini dianut oleh mayoritas warga Negara Indonesia. Pentingnya bahasa Arab bagi umat islam di Indonesia, menurut Tayar Yusuf dan Saiful Anwar, dikarenakan bahasa arab telah menjadi bahasa pengantar utama dalam mempelajari dan memahami berbagai ajaran keislaman.

Bahasa Arab merupakan suatu bahasa yang dapat dikatakan sebagai bahasa umat islam. Hal ini dikarenakan Al-qur'an dan Hadist yang

menjadi pedoman umat Islam menggunakan bahasa Arab dan Al-Qur'an bagiaikan dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain sebagai alat komunikasi manusia dengan sesamanya, bahasa Arab juga merupakan alat komunikasi manusia dengan Tuhannya, yakni Allah Swt yang terwujud dalam shalat, doa, dzikir dan sebagainya(Yusuf dan Anwar, 2004, hlm. 188).

Bahasa Arab di dalam masyarakat dan kebudayaan Indonesia telah mengambil peranan yang penting sejak abad ke XIII. Bahasa Arab sudah menjadi kajian yang ditekuni selama bertahun-tahun di kalangan dunia pesantren khususnya, karena mereka senantiasa bergelut dengan buku-buku yang ditulis dengan hurup Arab. Di dunia pesantren, Bahasa Arab sudah menjadi 'jantungnya' kehidupan pesantren. Terlebih lagi Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber hukum Islam tertulis dengan Bahasa Arab. Al-Qur'an sebagai kitab suci Umat Islam juga mengisyaratkan pentingnya Bahasa Arab dalam Surat Yusuf, ayat 2; *"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Al Quran dengan berbahasa Arab, agar kamu memahaminya (nya)"* Quraish Shihab dalam Tafsir Almishbah menyatakan dipilihnya bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, selain untuk menyesuaikan tempat diturunkannya, adalah karena keunikan bahasa arab dari bahasa lain.

Bahasa Arab mempunyai kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Disamping itu, bahasa Arab sangat kaya. Ini bukan saja terlihat pada "jenis kelamin" atau pada bilangan yang ditunjukkannya, -tunggal, jamak dan dual- atau pada aneka masa yang digunakannya -kini, lampau, akan datang, bersinambung dan sebagainya- tetapi juga pada kosakata dan sinonimnya. (Shihab, 2007, hlm. 393).

Pentingnya bahasa Arab tak hanya dilegitimasi oleh dalil-dalil keagamaan. Sejarah peradaban dan ilmu pengetahuan mencatat peranan bahasa Arab dalam membangun peradaban di berbagai belahan dunia. Philip K Hitti, mengungkapkan, bahasa arab telah menghubungkan filsafat kuno Yunani -dengan berbagai literatur kuno yang diterjemahkan ke bahasa arab lalu dikaji oleh bangsa Eropa- dengan peradaban modern.

Antara abad ke-8 dan ke 13 orang-orang berbahasa Arab adalah pembawa obor dan peradaban penting yang menyeruak menembus seluruh pelosok

dunia. Selain itu, mereka juga merupakan perantara yang menghubungkan ilmu dan filsafat Yunani klasik sehingga khazanah kuno itu ditemukan kembali. Tak hanya menjadi mediator, mereka juga memberikan beberapa penambahan dan proses transmisi sedemikian rupa sehingga memungkinkan lahirnya pencerahan di Eropa Barat. (Hitti, 2002, hlm.708)

Dalam perkembangan peradaban dunia, bahasa Arab turut mempengaruhi perkembangan bahasa-bahasa dunia, termasuk bahasa Indonesia. Bahasa Arab menurut Dawud (2006, hlm. 2) dalam *Lughawiyātun Muchdatsatun fil-'Arabiyyatil-Mu'āshira, Bahasa Arab* .digunakan oleh sekitar 150 juta sampai 300 juta orang di kawasan Asia Barat dan Afrika Utara. Menjadi bahasa resmi di 20 Negara, meliputi Maroko, Al-Jazair, Mauritania, Tunisia, Libya, Mesir, Sudan, Jibouti, Somalia, Arab Saudi, Kuwait, Bahrain, Qatar, Emirat, Oman, Yaman, Yordania, Suriah, Iraq, Libanon, Palestina, Comorroes. Ia juga mengungkapkan, sejak tahun 1973, sidang majelis Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menempatkan Bahasa Arab menjadi salah satu alat komunikasi dalam hubungan diplomatik internasional. “Penggunaan bahasa Arab yang tersebar di berbagai belahan dunia itu menempatkan bahasa Arab sebagai bahasa internasional, yang setara dengan bahasa-bahasa seperti Inggris, Perancis, Spanyol, Rusia dan Cina.” (Holes, 1995 hlm. 1)

Pentingnya bahasa Arab semakin disadari sejalan dengan perkembangan dan kemajuan dunia dewasa ini. Dengan menguasai lebih dari satu bahasa akan memberi peluang atau kesempatan yang lebih baik dalam berkarier; memiliki peluang yang lebih besar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi utamanya bagi lembaga yang mempersyaratkan kemampuan dan penguasaan bahasa asing tersebut aktif maupun pasif; memiliki kesempatan yang lebih luas untuk di terima pada bursa kerja yang semakin kompetitif.

Selain penting untuk berdiplomasi antar Negara dengan Negara-negara Timur Tengah, bahasa arab juga penting untuk sarana komunikasi ummat Islam, khususnya saat menjalankan ibadah haji atau umroh ke Makkah. Bahasa arab juga perlu dipelajari sejak dini oleh ummat Islam di Indonesia, lantaran hamper semua ritual umat Islam termasuk rujukan kitab suci dan hadistnya berbahasa arab. Karenanya Kementerian Agama pun mewajibkan pembelajaran Bahasa arab sejak

di Madrasah Ibtidaiyah. Hal itu tercantum dalam Peraturan Menteri Agama (Permenag) RI Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan suatu mata pelajaran yang diarahkan untuk mendorong, membimbing, mengembangkan, dan membina kemampuan serta menumbuhkan sikap positif terhadap bahasa Arab baik reseptif maupun produktif. Kemampuan reseptif yaitu kemampuan untuk memahami pembicaraan orang lain dan memahami bacaan. Kemampuan produktif yaitu kemampuan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun secara tertulis. Kemampuan berbahasa Arab serta sikap positif terhadap bahasa Arab tersebut sangat penting dalam membantu memahami sumber ajaran Islam yaitu al-Qur'an dan Hadis, serta kitab-kitab berbahasa Arab yang berkenaan dengan Islam bagi peserta didik. (Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008).

Untuk mencapai standar kompetensi lulusan dan standar isi madrasah tersebut, dibutuhkan Guru bahasa Arab yang kompeten dan berkinerja baik. Guru Bahasa Arab yang bertugas sebagai pendidik, pengajar, dan pembina memiliki peran yang sangat penting bagi keberhasilan proses belajar mengajar Bahasa Arab. Sebagai pelaksana kurikulum di lapangan, guru dituntut memiliki beberapa kemampuan dan ketrampilan tertentu. Kemampuan dan ketrampilan tersebut sebagai bagian dari kompetensi guru yang merupakan suatu kemampuan yang mutlak harus dimiliki oleh guru agar tugasnya sebagai pendidik dapat terlaksana dengan baik.

UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, mewajibkan guru agar menunjukkan profesionalismenya yang dicerminkan melalui kinerja mengajar. Untuk mendukung optimalisasi kinerja mengajar, UU dan PP tersebut mengamanatkan perlunya pelatihan secara berkala dan pembinaan yang serius disertai dengan penghargaan, sertifikasi, tunjangan dan gaji sebagai bentuk pengakuan dan kompensasi atas kinerjanya. Artinya, Pemerintah dalam segala regulasi yang disusun tersebut pun mengakui jika kinerja guru dipengaruhi oleh beragam faktor, diantaranya : 1) faktor kompetensi, 2) pelatihan, 3) kompensasi (berupa tunjangan dan gaji) serta 4) motivasi berupa penghargaan, pengakuan

profesi dan sebagainya.

Namun, kesadaran tentang pentingnya faktor penunjang kinerja tersebut belum terrealisasi secara optimal. Terkait kompetensi guru misalnya, data berikut ini akan menguraikan rendahnya hasil ujian kompetensi akademik (UKA) Guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Banten, dengan rata-rata nilainya hanya 49,42 dari skala 10.

Tabel 1.3 Hasil UKA Guru Bahasa Arab MI di Banten

| Kota/Kab | Nilai Rata-Rata UKA |
|------------------|---------------------|
| Lebak | 46.92 |
| Pandeglang | 44.91 |
| Kab Serang | 48.31 |
| Cilegon | 60.22 |
| Kab Tangerang | 48.35 |
| Kota Serang | 54.14 |
| Kota Tangerang | 48.6 |
| Kota Tangsel | 56.2 |
| Rata-rata | 49.42 |

Nilai rerata dalam tabel tersebut mengindikasikan bahwa kompetensi Guru dalam penguasaan Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Banten secara umum adalah 49.42, jauh di bawah nilai standar yang diharapkan. Tabel juga mengindikasikan bahwa pemahaman guru Madrasah Ibtidaiyah di Banten terhadap mata pelajaran bahasa Arab tidak merata. Penguasaan bahasa Arab guru Madrasah Ibtidaiyah di lima daerah dari delapan Kabupaten/Kota di Banten cenderung berada di bawah nilai 5. Sementara nilai rerata tertinggi ada di Kota Cilegon sebesar 60.22, disusul Kota Tangerang Selatan sebesar 56.2 dan Kota Serang sebesar 54.14.

Dari observasi awal tersebut, teridentifikasi berbagai persoalan yang terkait langsung dengan kinerja guru. Persoalan tersebut antara lain lemahnya pemahaman guru terhadap kurikulum, penguasaan bahan, keterampilan mengajar, kemampuan mengembangkan perangkat, kemampuan membuat dan menggunakan media pembelajaran, kemampuan mengelola kelas, dan kemampuan menilai hasil dan proses pembelajaran.

B. Identifikasi Masalah

Subhan, 2014

FAKTOR - FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KINERJA MENGAJAR GURU BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH DI PROVINSI BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara khusus persoalan kinerja mengajar layak untuk dikaji secara mendalam, mengingat tumpuan pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan dasar adalah guru. Dalam hal mengajarkan Bahasa Arab sebagai bahasa asing, guru adalah input kebahasaan yang utama. Di Indonesia, pengajaran bahasa Arab telah dilakukan selama berabad-abad. Hal ini berkaitan dengan penyebaran ajaran Islam, yang telah berlangsung di Indonesia sejak abad ke-V. Telah banyak metode pengajaran bahasa Arab diperkenalkan dan dipraktekkan oleh para ahli, namun, seperti diungkapkan Stern (1983, 452), upaya para ahli bahasa dan pendidik bahasa untuk mencari metode alternatif pembelajaran bahasa yang efektif, masih menjadi perdebatan dan belum terjawab sepenuhnya. Terlebih, bahasa Arab, di Indonesia sampai saat ini masih merupakan bahasa ke empat, setelah bahasa daerah yang menjadi bahasa ibu, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.

Kondisi tersebut, menjadi beban tersendiri bagi para guru bahasa Arab, dalam hal peningkatan kompetensi mengajar, terutama dalam hal penguasaan materi ajar dan strategi pembelajaran di kelas. Fakta tersebut sejalan dengan temuan Mulyasa dalam kajiannya, yang melihat rendahnya kompetensi guru, disertai kelemahan manajemen dan kedisiplinan guru sebagai indikator rendahnya kinerja guru di Indonesia. Sejumlah indikator yang melemahkan kinerja guru itu menurut Mulyasa adalah:

- (a) rendahnya pemahaman tentang strategi pembelajaran, (b) kurangnya kemahiran dalam mengelola kelas, (c) rendahnya kemampuan melakukan dan memanfaatkan penelitian tindakan kelas (Classroom action research), (d) rendahnya motivasi berprestasi, (e) kurang disiplin, (f) rendahnya komitmen profesi, (g) serta rendahnya kemampuan manajemen waktu. (Mulyasa; 2007 hlm: 9).

Selain kompetensi guru, secara umum indikasi rendahnya kinerja guru juga diungkapkan oleh Sagala yang menguraikan tentang realisasi pelatihan guru yang belum berhasil mengontrol kualitas kinerja guru, karena pelatihan dilakukan tanpa rancangan tindak lanjut, ditambah oleh rendahnya motivasi guru.

Guru melaksanakan tugasnya hanya sebagai kegiatan rutin, ruang aktivitas. Inovasi bagi guru relatif tertutup dan kreativitas bukan merupakan bagian dari prestasi. Jika guru mengembangkan kreativitasnya, guru tersebut

cenderung dinilai membuang-buang waktu dan boros. Hasil penataran guru pada berbagai bidang studi belum menunjukkan daya kerja berbeda dibanding kinerja para guru yang tidak ikut penataran. Tidak ada kontrol terhadap hasil penataran meski penataran itu menghabiskan biaya cukup besar, (Sagala, 2007 hlm.38).

Sementara itu Musfah (2011) mengungkapkan sejumlah kendala yang berpengaruh pada kinerja mengajar guru di Indonesia, diantaranya adalah minimnya perhatian terhadap kesejahteraan guru; rendahnya kualitas dan kompetensi guru; rendahnya komitmen guru dalam mengembangkan kapasitas diri; rendahnya motivasi guru dalam meraih kesuksesan karier dalam profesinya sebagai guru.

Rendahnya kualifikasi pendidikan guru disebabkan beragam factor. *Pertama*, rendahnya kesejahteraan guru. Gaji guru hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga tidak ada alokasi untuk meningkatkan pendidikan, (Musfah, 2011, hlm. 5).

Musfah menguraikan temuannya dengan kasus di sejumlah daerah. Di Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dan di Kabupaten Lebak, Banten. Bahwa para guru di sejumlah daerah tersebut, “..tidak mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang S-1, disebabkan dana yang mereka miliki terbatas sehingga dana yang tersedia lebih baik digunakan membiayai sekolah anak-anak mereka,” (Musfah, 2011, hlm. 5). Kasus serupa terjadi di Lampung, 99 persen guru di Lampung berutang di Bank-Bank Lampung demi memenuhi kebutuhan hidup mencapai taraf kesejahteraan. “Akibatnya, para guru sulit memfokuskan diri untuk menyiapkan kegiatan belajar-mengajar yang berkualitas,” (Musfah, 2011, hlm. 7).

Sejumlah temuan itu mengungkapkan bahwa kinerja mengajar guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik secara eksternal maupun internal. Faktor eksternal meliputi: budaya organisasi, kompensasi, sarana-prasarana, kinerja kepala sekolah, pendidikan dan pelatihan, termasuk di dalamnya musyawarah guru mata pelajaran (MGMP). Faktor internal misalnya; kompetensi guru, motivasi berprestasi, kepuasan kerja, kecerdasan emosi, kecerdasan intelegensi, kecerdasan spritual, dan lain-lain.

Dari sejumlah indikator dan temuan pada latar belakang masalah, juga

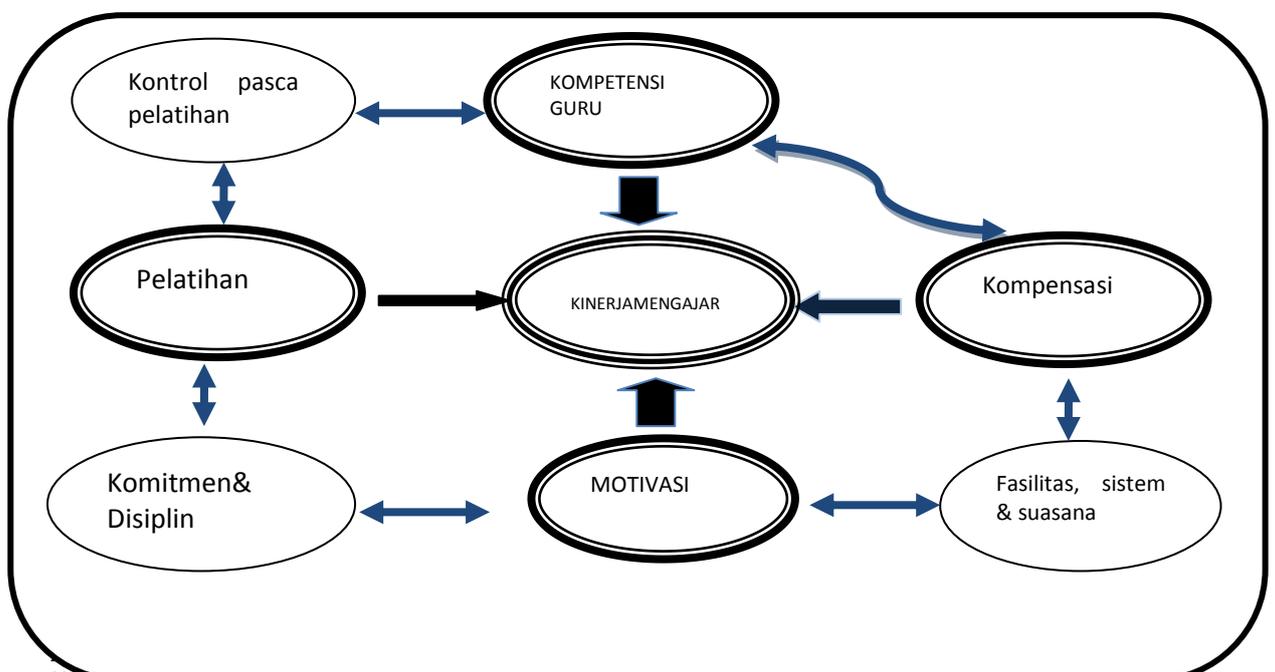
dapat diasumsikan bahwa untuk membuat kinerja guru menjadi berkualitas, sesuai standar dan profesional, tidak hanya diwujudkan melalui perubahan regulasi, tetapi juga dibutuhkan upaya-upaya sebagai berikut:

1. Peningkatan Kompetensi dasar guru, meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Sisi kompetensi guru ini terlihat dari :
 - a. pemahaman guru tentang strategi pembelajaran,
 - b. kemahiran pengelolaan dan penelitian tindakan kelas,
 - c. kecakapan dalam berkomunikasi,
 - d. kemampuan guru merencanakan pembelajaran beserta evaluasi pembelajarannya,
 - e. kemampuan dalam memengaruhi siswa dan masyarakat dengan keteladanan yang baik.
2. Untuk mendukung peningkatan kompetensi dan kinerja guru juga diperlukan adanya motivasi, baik secara internal dari diri pribadi guru maupun motivasi eksternal dari madrasah, kepala madrasah, maupun masyarakat sekitar.
3. Pemberian kompensasi yang layak juga sangat berpengaruh pada kinerja guru, selain sebagai motivator kerja, kompensasi juga untuk mendukung fokus guru dalam memenuhi tanggungjawabnya. Sehingga guru mampu dan bersedia sepenuh hati untuk fokus mendidik dan meningkatkan taraf pendidikan bangsa ini.
4. Media pembelajaran, perangkat bahan ajar, kondusifitas lingkungan serta sejumlah fasilitas pendukung proses belajar-mengajar juga menjadi bagian penting yang memengaruhi suksesnya sebuah sistem pembelajaran. Dalam hal ini fasilitas pendukung pembelajaran merupakan bagian dari kompensasi yang bisa meningkatkan motivasi mengajar guru dan berimbas pada peningkatan kinerja mengajar guru.
5. Jika unsur kompensasi dan motivasi, termasuk di dalamnya terdapat fasilitas belajar-mengajar yang ada telah memadai, maka guru bisa diminta komitmennya dalam menunaikan tugasnya sebagai pendidik.

Dengan adanya komitmen maka, motivasi guru dalam mengajar bisa semakin ditingkatkan.

6. Peningkatan kompetensi guru, motivasi dan kompensasi juga perlu didukung dengan pelatihan, penataran maupun dengan memperlebar kesempatan untuk meningkatkan jenjang pendidikan bagi guru. Hal ini akan berpengaruh pada peningkatan kinerja guru.
7. Pelatihan dan peningkatan kompetensi guru juga perlu didukung oleh evaluasi dan control terhadap hasil pelatihan. Sehingga pelatihan dan berbagai upaya peningkatan kompetensi lain yang telah diupayakan bisa berhasil maksimal bagi peningkatan kinerja mengajar guru.
8. Berbagai variabel tersebut saling terkait dan berkontribusi terhadap kinerja mengajar guru.

Banyaknya variabel yang memengaruhi kinerja mengajar guru tersebut, membuat bahasan penelitian ini melebar pada beragam aspek dan mengingat luasnya permasalahan yang mesti diteliti tersebut, penulis akan membatasinya hanya pada Faktor Determinan yang Mempengaruhi Kinerja Mengajar Guru Madrasah Ibtidaiyah di Banten. Hal ini dilakukan agar penelitian ini bisa berlangsung secara lebih fokus pada perumusan masalah yang sesuai dengan judul penelitian ini. Gambar berikut ini akan menjelaskan skema Kinerja Mengajar Guru beserta sejumlah aspek yang memengaruhinya:



Gambar 1.1
Diagram Venn, Aspek yang Memengaruhi Kinerja Mengajar

Dari diagram tersebut, terurai jalin-kelindan antara aspek kompetensi, pelatihan, motivasi, kompensasi dan tiga aspek pendukung lain yang memengaruhi kinerja mengajar, yakni aspek control terhadap hasil pelatihan, aspek fasilitas dan sistem serta suasana kerja dan aspek komitmen dan disiplin guru. Empat aspek pertama menjadi faktor determinan, sementara tiga aspek lain menjadi factor pendukung terhadap empat aspek utama. Dalam penelitian ini akan dikaji sejauhmana keempat aspek utama tersebut mempengaruhi kinerja guru. Sementara tiga aspek lainnya, seperti ketersediaan sarana-prasarana (fasilitas), suasana kerja, kontrol terhadap hasil pelatihan, kedisiplinan guru dan komitmen guru diasumsikan berpengaruh secara tidak langsung terhadap kinerja mengajar, tetapi erat kaitannya dengan empat aspek pendukung kinerja mengajar guru.

Skema kinerja mengajar yang tergambar dalam diagram di atas menjadi paradigma awal peneliti dalam menguraikan perumusan masalah, juga menjadi kerangka berfikir dalam menjelaskan berbagai temuan di lapangan serta pijakan dalam memahami berbagai teori dan kajian para peneliti sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari berbagai persoalan yang terungkap pada latar belakang terkait kinerja mengajar guru di Indonesia, yang dipertegas dengan fakta kualifikasi Bahasa Arab Madrasah Ibtida'iyah di Banten yang terangkum dalam identifikasi masalah, berikut ini akan dirumuskan sejumlah permasalahan yang menjadi obyek dalam penelitian ini. Seperti telah dipaparkan sebelumnya, kinerja mengajar guru bahasa arab di banten cenderung rendah, terlihat dari rendahnya nilai hasil ujian kompetensi awal (UKA) guru bahasa arab madrasah ibtdaiyah di Banten yang rata-rata nilainya, 49,42. Maka fokus penelitian ini adalah meneliti

kinerja mengajar guru bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Banten, dilihat dari berbagai variabel yang berkontribusi terhadap peningkatan kinerja mengajar guru.

Mengingat banyaknya variabel yang memengaruhi kinerja guru, dalam penelitian ini akan dibatasi pada empat variabel yang dianggap determinan pengaruhnya terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Banten. Empat variabel determinan tersebut, diasumsikan sebagai subyek yang berpengaruh terhadap kinerja mengajar, yakni : (a) Kompetensi Guru, (b) Motivasi Guru, (c) Kompensasi Guru, dan (d) Pelatihan.

Dari asumsi dan pembatasan masalah tersebut rumusan masalah penelitian ini dinyatakan dalam pertanyaan berikut:

- a) Apakah terdapat kontribusi simultan kompetensi guru, motivasi berprestasi, kompensasi, dan pelatihan guru secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten?
- b) Apakah terdapat kontribusi kompetensi guru secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten?
- c) Apakah terdapat kontribusi motivasi berprestasi secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten?
- d) Apakah terdapat kontribusi kompensasi secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten?
- e) Apakah terdapat kontribusi pelatihan guru secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten?

D. Tujuan Penelitian

Merujuk pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Subhan, 2014

FAKTOR - FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KINERJA MENGAJAR GURU BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH DI PROVINSI BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kontribusi parsial dan multipele variabel kompetensi guru, motivasi berprestasi, kompensasi, dan pelatihan guru terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten. Merujuk pada rumusan masalah tujuan khusus penelitian ini adalah sebagai berikut:
 - a). Mengetahui signifikansi kontribusi kompetensi guru terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten.
 - b). Mengetahui signifikansi kontribusi motivasi berprestasi terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten?
 - c). Mengetahui signifikansi kontribusi kompensasi terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten.
 - d). Mengetahui kontribusi pelatihan guru terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten.
 - e). Mengetahui kontribusi simultan kompetensi guru, motivasi berprestasi, kompensasi, dan pelatihan guru secara signifikan terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Banten.
2. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis taraf kebermaknaan kontribusi kompetensi guru, motivasi berprestasi, kompensasi, ketersediaan sarana dan prasarana, dan pelatihan guru terhadap kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah.

E. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat dalam memperkaya studi tentang kinerja mengajar guru terutama hubungannya dengan berbagai variabel yang dapat mempengaruhi proses, hasil, dan mutu pendidikan. Studi ini juga bermanfaat dalam kajian kurikulum ditinjau dari sisi guru sebagai pelaksana. Khusus dalam lingkup penelitian ini, hasilnya dapat dijadikan sebagai potret kinerja mengajar guru Bahasa Arab Madrasah Ibtidaiyah di Banten.

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi:

Subhan, 2014

FAKTOR - FAKTOR DETERMINAN YANG MEMPENGARUHI KINERJA MENGAJAR GURU BAHASA ARAB MADRASAH IBTIDAIYAH DI PROVINSI BANTEN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- (a) Instansi terkait, dalam hal menyikapi berbagai persoalan pendidikan terutama persoalan guru.
- (b) Sekolah/madrasah, hasil penelitian ini dapat menjadi refleksi maupun masukan berharga dalam upaya menelaah lebih cermat potret kinerja guru serta upaya mengatasi kelemahan dan kekurangannya.
- (c) MGMP, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam mengidentifikasi dan merumuskan program kegiatan untuk meningkatkan kinerja mengajar guru.
- (d) Hasil penelitian ini juga dapat digunakan oleh guru sebagai bahan introspeksi diri yang ditindak lanjuti dengan upaya perbaikan kinerja.